

ADAKAH METODE PEMURIDAN¹ DALAM PERJANJIAN LAMA?

Sia Kok Sin

Abstrak: Pemuridan merupakan topik bahasan umum dalam Perjanjian Baru, khususnya kitab-kitab Injil. Pemuridan merupakan metode pembinaan agar orang percaya bertumbuh dewasa secara rohani, sehingga dapat memuridkan orang lain. Adakah metode pemuridan dalam Perjanjian Lama? Tulisan ini berupaya untuk menyelidiki metode “pemuridan” dalam Perjanjian Lama. Tulisan ini mencoba untuk menyelusuri berbagai pembinaan dan pendidikan rohani dalam Perjanjian Lama, seperti pembinaan rohani di rumah, pembinaan rohani oleh Imam dan orang Lewi, pembinaan oleh para orang bijak dan pembinaan dalam konteks kenabian. Metode pembinaan rohani dalam Perjanjian Lama yang paling dekat atau mirip dengan metode pemuridan dalam Perjanjian Baru adalah pembinaan rohani yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Ulangan 6 memberikan pedoman penting tentang pembinaan rohani ini. Metode pembinaan rohani orang tua kepada anak-anaknya ini lebih alamiah, karena adanya interaksi antara orang tua dan anak dalam konteks kehidupan keluarga sehari-hari.

Kata-kata Kunci: Pemuridan, Perjanjian Lama, pembinaan rohani oleh orang tua, Ulangan 6.

Abstract: Discipleship is a common topic in New Testament, especially the Gospels. Discipleship is a method for Christian spiritual formation, so every believer can grow in spiritual maturity and involve in discipling others. Is there discipleship in Old Testament? This article is trying to find out “the discipleship” in

¹ Ada ahli yang membedakan istilah “kemuridan” dan “pemuridan”. Istilah “kemuridan” merupakan terjemahan dari *discipleship* dan “pemuridan” merupakan terjemahan dari *disciple-making*, walaupun istilah “pemuridan” merupakan istilah yang lebih umum digunakan. Kemuridan adalah proses seseorang menjadi murid, sedangkan pemuridan adalah proses menjadikan atau membina seseorang untuk menjadi seorang murid.

Old Testament. This article will survey any forms of spiritual education in Old Testament, such as spiritual parenting, teaching by Priests and Levites, teaching by the Wise and spiritual preparation among the prophets. The spiritual parenting in Old Testament is the closest concept with discipleship in New Testament. Deuteronomy 6 describes some important principles about the spiritual parenting. The spiritual parenting is more natural, because there is a daily interaction between parent and children.

Keywords: *Discipleship, Old Testament, spiritual parenting, Deuteronomy 6.*

Beberapa tahun terakhir ini pemuridan merupakan topik yang muncul kembali dalam kehidupan dan pelayanan gereja-gereja di Indonesia. Salah penyebabnya adanya ketertarikan kepada pertumbuhan anggota jemaat dari gereja-gereja yang berhasil melakukan metode pemuridan dalam pelayanannya. Metode pemuridan menjadi sangat sentral atau bahkan dianggap sebagai satu-satunya metode yang Alkitabiah dalam pelayanan gereja.²

Pemuridan merupakan konsep teologis dan praktek Kristiani yang didasarkan pada metode dan praktek pelayanan Kristus di dunia ini yang dicatat dalam Perjanjian Baru, khususnya kitab-kitab Injil. Lalu bagaimana dengan kehidupan umat Allah sebelum pelayanan Kristus di dunia ini, khususnya Perjanjian Lama. Adakah konsep teologis dan metode yang mirip dengan pemuridan? Artikel ini bertujuan untuk menyelusuri dan menemukan konsep teologis dan metode pendidikan dan pembinaan rohani bagi umat Allah, khususnya dalam Perjanjian Lama.³

² Bill Hull menyatakan bahwa pemuridan tidak boleh hanya menjadi salah satu pelayanan gereja, tetapi seharusnya menjadi satu-satunya atau pelayanan utama gereja. Bill Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan. Menjadi dan Menjadikan Murid Kristus* (Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2014), h. 20.

³ Marcel V. Mäcelaru membahas topik “Pemuridan dalam Perjanjian Lama” dengan membahas dengan singkat berbagai metode atau pola yang dapat ditemukan dalam Perjanjian Lama dan juga mengusulkan bahwa hubungan Allah dan Israel sebagai hubungan antara Guru (*Master*) dan Murid. Marcel V. Mäcelaru “Discipleship in the Old Testament and Its Context: A Phenomenological Approach,” *Plērōma anul*, XIII nr. 2 (2011), pp. 11-22.

DEFINISI UMUM PEMURIDAN

Beberapa ahli dalam bidang pemuridan mendefinisikan pemuridan sebagai berikut:

1. Gary L. MacIntosh mendefinisikan pemuridan sebagai suatu proses di mana orang-orang yang telah menjadi percaya itu dapat menyatu ke dalam tubuh dan bertumbuh secara iman.⁴
2. Greg Odgen mendefinisikan pemuridan sebagai suatu proses pengembangan hubungan yang bertanggung jawab selama waktu tertentu dengan tujuan untuk membawa orang percaya menuju kedewasaan rohani dalam Kristus.⁵
3. Edmund Chan mendefinisikan pemuridan adalah suatu proses membawa orang ke dalam hubungan yang dipulihkan dengan Allah dan membina mereka menuju kedewasaan penuh di dalam Kristus melalui rencana pertumbuhan yang intensional, sehingga mereka juga mampu melipatgandakan keseluruhan proses ini kepada orang lain.⁶
4. Marcel V. Mäcelaru berpendapat bahwa pemuridan sebagai praktek sosial yang digambarkan sebagai interaksi manusia yang mengikat dua atau lebih orang dalam relasi hirarkis untuk tujuan menyalurkan informasi keagamaan, budaya atau lainnya.⁷ Oleh karena itu studi tentang pemuridan adalah studi

⁴ Gary L. McIntosh, *Biblical Church Growth* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2012), p. 60.

⁵ Greg Odgen, *Transforming Discipleship. Pemuridan yang Mengubah* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2014), h. 58.

⁶ Edmund Chan, *A Certain Kind. Pemuridan Intensional yang Mengubah Definisi Sukses dalam Pelayanan* (Singapore: Covenant Evangelical Free Church, 2014), h. 57.

⁷ "Discipleship as social practice can be described as a type of human interaction that binds two or more persons in a hierarchal relationship for the purpose of transmitting religious, cultural, or other type of information." Mäcelaru "Discipleship in the Old Testament and Its Context: A Phenomenological Approach," p. 12.

tentang hubungan.⁸ Hal yang khas dalam pemuridan adalah relasi pembelajaran yang transformational, yang terdiri dari 3 tahap yang meliputi proses *informing*, *forming*, dan *transforming*.⁹ Tahap pertama, seorang memberi dan seorang memperoleh informasi atau pengetahuan. Tahap kedua, informasi atau pengetahuan itu ditafsirkan dalam proses koperatif yang melibatkan antara guru (*master*) dan murid serta menghasilkan suatu sintesis dan korelasi. Dalam tahap ini, seorang murid mampu untuk memahami pengetahuan itu secara penuh, memperoleh manfaat dari pengetahuan itu dan memaparkan informasi dalam kata-katanya sendiri. Tahap ketiga, seorang murid itu mampu menggunakan informasi dalam situasi dan konteks yang baru dan kreatif.¹⁰ Jadi pemuridan adalah praktik sosial yang dapat digambarkan sebagai proses yang mana seseorang (murid) menjadi seperti seorang yang lain (*the master*) yang telah menolongnya untuk mencapai segala potensinya.¹¹

5. James G. Samra mengungkapkan bahwa konsep pemuridan yang holistik itu meliputi "*becoming a disciple and being a disciple*."¹² Konsep yang holistik ini berkaitan dengan memasuki proses itu (*evangelism*), tetapi yang seringkali berfokus pada pertumbuhan proses itu (*maturity*).¹³ Hal ini meliputi pengajaran dan juga transformasi hidup.¹⁴ Samra

⁸ Mäcelaru "Discipleship in the Old Testament," p. 12.

⁹ Ibid. pp. 12-13.

¹⁰ Ibid. p. 13.

¹¹ "Discipleship as social practise can be described as the process within which one (the disciple) becomes as another (the master) empowers him/her to reach his/her full potential." Mäcelaru "Discipleship in the Old Testament," p. 13.

¹² James G. Samra, "A Biblical View of Discipleship," *Bibliotheca Sacra* 160 (April-June 2003), p. 220. Dalam artikel ini Samra juga menguraikan konsep "murid" baik secara sempit maupun luas yang menolong pemahaman yang holistik akan konsep "murid".

¹³ Samra, "A Biblical View of Discipleship," p. 220.

¹⁴ Ibid.

berpendapat bahwa pemahaman terbaik tentang pemuridan adalah proses menjadi serupa Kristus.¹⁵

Jadi dapat disimpulkan bahwa secara umum pemuridan adalah proses seseorang (murid) menjadi seperti gurunya (*the master*) dan dalam kaitan dengan kekristenan pemuridan adalah proses pembinaan untuk orang percaya sehingga mereka mempunyai kehidupan yang taat kepada Allah atau dewasa secara rohani dalam Kristus dan dapat “menularkan” ketaatannya itu kepada orang lain. Adapun konteks pemuridan ini umumnya dilakukan dalam konteks gereja.

KONSEP DAN METODE PEMURIDAN HANYA DALAM KITAB-KITAB INJIL?

Konsep dan metode pemuridan seperti di atas biasanya diajarkan berdasarkan penafsiran bagian-bagian teks tertentu dari keempat Injil (Matius, Markus, Lukas dan Yohanes). Greg Ogden menyatakan bahwa istilah “membuat murid” dan “menjadi murid” mendominasi kosakata Yesus dan catatan sejarah gereja mula-mula, namun istilah-istilah ini tak muncul dalam surat-surat Paulus dan bahkan Paulus tidak pernah mengungkapkan bahwa ia memiliki murid.¹⁶ Selanjutnya Ogden mengungkapkan bahwa bukan berarti konsep pemuridan tidak ada dalam pemikiran Paulus, tetapi Paulus menggunakan istilah yang berbeda, yaitu pengasuhan rohani (*spritual parenting*).¹⁷ Kalau meneliti tujuan pengasuhan rohani Paulus dapat disimpulkan bahwa tujuan pengasuhan rohani itu sama dengan tujuan pemuridan, yaitu menjadikan seseorang sebagai pengikut Kristus yang berinisiatif, berbuah, dan berkomitmen penuh.¹⁸

Berdasarkan definisi pemuridan di atas, tentunya seseorang tidak akan menemukan metode pemuridan dalam Perjanjian Lama.

¹⁵ Samra, “A Biblical View of Discipleship,” p. 220.

¹⁶ Ogden, *Transforming Discipleship*, p. 109.

¹⁷ *Ibid.* pp. 109-10.

¹⁸ *Ibid.* p. 110.

Gary J. Bekker menyatakan bahwa Perjanjian Lama banyak mengungkapkan tentang hal mengetahui, mengajar dan mempelajari, namun hampir tidak pernah membahas perihal murid, kecuali referensi tidak langsung dalam 1 Tawarikh 25:8 dan Yesaya 8:16.¹⁹ Marcel V. Măcelaru mengungkapkan konsep belajar dalam konteks seperti pemuridan sangat jarang dalam Perjanjian Lama.²⁰ Michael J. Wilkins juga menyatakan kesulitannya untuk menemukan istilah Perjanjian Lama yang sama dengan pemahaman “murid” dalam pemuridan.²¹ Walaupun istilah itu memang tidak terdapat dalam Perjanjian Lama, namun konsep pembelajaran seperti “murid” ada dalam Perjanjian Lama. Wilkins mengungkapkan adanya konsep pembelajaran dalam konteks musik (1 Tawarikh 25:8), konteks kenabian, konteks para ahli dan orang Lewi, dan tradisi orang bijak.²² Bill Hull juga menyatakan bahwa budaya Ibrani kuno tidak mempunyai relasi kemuridan formal seperti saat ini.²³ Memang ada beberapa relasi yang mirip dengan relasi kemuridan, seperti relasi orang tua dan anak dalam keluarga, relasi guru dan murid dalam tradisi hikmat, serta nabi dan murid-muridnya.²⁴

Memang hakikat pemuridan seperti dalam kitab-kitab Injil atau pengasuhan rohani dalam surat-surat Paulus, tidak dapat ditemukan dalam Perjanjian Lama, namun dalam Perjanjian Lama dapat ditemukan berbagai pembinaan, seperti pembinaan atau pendidikan rohani di rumah, pengajaran oleh imam dan orang Lewi, pendidikan dalam tradisi hikmat dan kenabian.

¹⁹ Gary J. Bekker, “Disciple,” *Evangelical Dictionary of Christian Education* (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), p. 207.

²⁰ Marcel V. Măcelaru, “Discipleship in the Old Testament,” p. 15.

²¹ Michael J. Wilkins, *Discipleship in the Ancient World and Matthew’s Gospel*. Second Edition (Eugene: Wipf & Stock, 2015), p. 43.

²² *Ibid.* pp. 45-91.

²³ Hull, *Panduan Lengkap Pemuridan*, p. 44.

²⁴ *Ibid.* pp. 44-47.

PENDIDIKAN DAN PEMBINAAN ROHANI DALAM PERJANJIAN LAMA

Pendidikan dan pembinaan rohani dalam dunia Perjanjian Lama biasanya terjadi di rumah, dalam konteks ibadah dan di istana. Tentu belum ada pendidikan yang tersedia bagi semua orang seperti pada era masa kini. Pada umumnya konteks keluarga merupakan tempat yang paling sentral bagi pendidikan dan pembinaan. Dalam konteks ibadah para imam juga memberikan berbagai pengajaran bagi umat. Pendidikan di istana untuk menyiapkan tenaga-tenaga yang dibutuhkan dalam kegiatan pemerintahan, sehingga pendidikan formal biasanya diadakan di Yerusalem.²⁵

PEMBINAAN ROHANI DI RUMAH

Perjanjian Lama menegaskan bahwa pendidikan rohani anak merupakan tanggung jawab utama orang tua.²⁶ Pendidikan rohani yang utama diberikan dalam konteks rumah, sehingga tugas pendidikan ini merupakan tugas utama setiap orang tua.²⁷

Para orang tua diingatkan untuk menceritakan kembali kisah hubungan perjanjian Allah dengan nenek moyang mereka.²⁸ Mereka juga berkewajiban untuk menjelaskan makna “perbuatan Allah yang ajaib” (*magnalia Dei*) dalam sejarah kepada anak-anaknya dan makna dari hari-hari raya keagamaan.²⁹ Anak-anak juga dilibatkan dalam persiapan dan perayaan hari-hari raya keagamaan di rumah atau komunitas, yang melaluinya mereka mendapat pelajaran-pelajaran rohani yang penting.³⁰ Ritual harian, perayaan tahunan dan tugu-tugu peringatan menyediakan berbagai

²⁵ A.R. Millard, “Sages, Schools, Education,” *Dictionary of the Old Testament: Wisdom, Poetry & Writings* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2008), p. 706.

²⁶ Philip J. King dan Lawrence E. Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), h. 51.

²⁷ R.A. Culpepper, “Education,” *The International Standard Bible Encyclopedia*, Vol. Two: E-J (Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1982), p. 22.

²⁸ J.K. Bruckner, “Ethics,” *Dictionary of the Old Testament: Pentateuch* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2003), p. 230.

²⁹ King dan Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, h. 51.

³⁰ Culpepper, “Education,” p. 22.

kesempatan bagi orang tua untuk mengajar anak-anak mereka tentang sejarah dan sifat hubungan antara Allah dan umat.³¹ Anak-anak juga menyertai orang tua untuk datang ke tempat suci dan Bait Suci.³² Melalui pengajaran sang ayah di rumah dan penjelasan-penjelasan makna perayaan hari-hari raya keagamaan, anak-anak bangsa Ibrani diajarkan tentang bagaimana Allah menyatakan Diri-Nya pada masa lampau dan bagaimana mereka harus hidup sebagai umat Allah.³³

Dalam pembahasan tentang “*Discipling*” Matt Friedeman mengungkapkan bahwa pola pemuridan ini telah ada dalam sejarah awal Israel seperti yang dicatat dalam Ulangan 6.³⁴ Keluarga merupakan merupakan konteks utama pendidikan bagi anak dan orang tua diperintahkan Allah untuk mengajar anak-anak mereka.³⁵ Măcelaru juga menyatakan bahwa Ulangan 6 ini merupakan petunjuk proses pemuridan oleh orang tua bagi anak-anaknya.³⁶

Ulangan 6:4-5 “Dengarlah, hai orang Israel: TUHAN itu Allah kita, TUHAN itu esa! Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.” Bagian ini biasanya disebut “*Shema*”.³⁷ “*Shema*” ini merupakan dasar utama bagi iman dan kehidupan bangsa Israel.³⁸ Oleh karena pentingnya “*Shema*” ini Yudaisme kemudian (*later Judaism*) mengajarkan bahwa orang Yahudi diwajibkan untuk mengucapkan “*Shema*” ini setiap pagi dan petang untuk mengingatkan bahwa perilaku mereka sehari-hari di bawah kendali

³¹ Robert J. Choun, “Childhood Christian Education,” *Evangelical Dictionary of Christian Education*, (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), p. 125.

³² King dan Stager, *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*, h. 51.

³³ Culpepper, “Education,” p. 22.

³⁴ Matt Friedeman, “Discipling,” *Evangelical Dictionary of Christian Education*, (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), p. 210. Ulangan 11 juga memberikan prinsip-prinsip yang sama dengan Ulangan 6 dalam kaitan dengan tanggung jawab orang tua dalam memberikan pembinaan rohani bagi anak-anaknya.

³⁵ Friedeman, “Discipling,” p. 210.

³⁶ Măcelaru “Discipleship in the Old Testament,” p. 19.

³⁷ “Shema” mempunyai arti “Dengarlah”, yang merupakan perintah kepada bangsa Israel untuk menaati dan mengasihi Allah Israel yang esa itu.

³⁸ Patrick D. Miller, *Deuteronomy. Interpretation* (Louisville: John Knox Press, 1990), p. 97.

Allah Israel.³⁹ “*Shema*” ini diucapkan pada waktu pagi untuk mengingat mereka akan Allah dan bagaimana mereka akan menjalani kehidupan keluarga sepanjang hari serta diucapkan ulang pada waktu malam untuk menilai bagaimana mereka telah menjalani kehidupan sepanjang hari berdasarkan tuntutannya.⁴⁰

Pengucapan “*Shema*” ini bukan pengucapan yang mekanis atau seperti mantra, tetapi pengucapan yang didasari pemahaman dan dilakukan dengan penghayatan yang sungguh.⁴¹ Bahkan yang menarik adanya pendapat yang menekankan pentingnya upaya pengakuan tentang Ketuhanan ini diperluas, sehingga seluruh manusia Allah itu Esa.⁴²

C. Ellis Nelson berpendapat bahwa “*Shema*” ini merupakan petunjuk praktis yang singkat dan terbaik bagi orang tua untuk mengkomunikasikan perihal iman kepada anak-anak mereka. Bagian pertama berkaitan dengan natur Allah dan hubungan yang benar dengan Allah (Ulangan 6:4-5) dan bagian kedua, bagaimana mengkomunikasikan tentang Allah kepada anak-anak mereka (Ulangan 6:7-9).⁴³

“Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu.” (Ulangan 6:5) merupakan panggilan untuk suatu komitmen yang total.⁴⁴ Dalam kaitan dengan Ulangan 6 ini, Thomas R. Schreiner mengungkapkan bahwa mengasihi Allah tak dapat dilepaskan dari menaati perintah-perintah-Nya. Mengasihi tidak hanya semata perasaan keagamaan, tetapi perasaan yang diwujudkan dalam ketaatan kepada Allah. Mengasihi Allah tidak terpisahkan dari

³⁹ Miller, *Deuteronomy*, 98. Norman Lamm, *Shema. Spirituality and Law in Judaism* (Philadelphia: Varda Books, 2002), p. 5.

⁴⁰ C. Ellis Nelson, “Spiritual Formation: A Family Matter,” *Journal of Family Ministry*. Vol. 20. No. 3, Fall 2006, p. 14.

⁴¹ Lamm, *Shema. Spirituality and Law in Judaism*, p. 16.

⁴² *Ibid.* pp. 34-35.

⁴³ Nelson, “Spiritual Formation: A Family Matter,” p. 13.

⁴⁴ Miller, *Deuteronomy*, p. 102.

takut kepada-Nya, berjalan dalam jalan-jalan-Nya dan melayani-Nya.⁴⁵

McBride menafsirkan ketiga ungkapan (segenap hati, jiwa dan kekuatan) merupakan tingkatan superlatif dari komitmen total (*the superlative degree of total commitments*).⁴⁶ William Dyrness menyatakan bahwa kasih kepada Allah merupakan suatu kekuatan batin yang berpaut kepada Allah secara pribadi, sehingga akan menghasilkan kehidupan yang setia dan penuh penyerahan.⁴⁷ Mäcelaru mengungkapkan bahwa hal ini merupakan puncak hubungan antara Allah dan Israel, yaitu mengasihi Allah dengan hati, jiwa dan kekuatan yang merupakan seluruh aspek kehidupan seseorang yang berkaitan dengan emosi, intelek dan kehendak.⁴⁸

Ulangan 6:6-9 mengungkapkan tiga hal penting, yaitu pertama, orang Israel sendiri harus memperhatikan atau menaati perintah ini; kedua, orang Israel harus mengajarkannya kepada anak-anak mereka; dan ketiga, perintah ini harus menjadi tanda bagi seseorang baik di tubuh, rumah, dan kota.⁴⁹

Orang tua harus belajar hidup dalam ketaatan kepada terlebih dahulu, sebelum mengajar anak-anak mereka. C. Ellis Nelson mengungkapkan bahwa anak-anak menyerap apa yang dilakukan dan dikatakan oleh orang tua mereka, sehingga jika orang tua berdoa dan hidup berpusatkan kepada Allah, maka anak-anak akan juga berupaya untuk hal yang sama.⁵⁰ Sebaliknya jika orang tua menampakkan keterpisahan antara ajaran keagamaan dan perilaku mereka, anak-anak pun akan belajar hal yang sama.⁵¹ Anak-anak belajar tidak hanya dari apa yang didengar dari perkataan orang tua

⁴⁵ Thomas R. Schreiner, *The King in His Beauty. A Biblical Theology of the Old and New Testaments* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013), p. 87.

⁴⁶ S. Dean McBride, "The Yoke of the Kingdom. An Exposition of Deuteronomy 6:4-5," *Interpretation: Journal of Bible and Theology*. 27, 1973, p. 304.

⁴⁷ William Dyrness, Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama (Malang: Gandum Mas, 1990), h. 144. Pemahaman seperti ini bukankah sama dengan tujuan pemuridan dalam kitab-kitab Injil ataupun pemuridan masa kini.

⁴⁸ Mäcelaru "Discipleship in the Old Testament and Its Context," p. 19.

⁴⁹ Miller, Deuteronomy, p. 104.

⁵⁰ Nelson, "Spiritual Formation: A Family Matter," p. 17.

⁵¹ Ibid. p. 17.

mereka, tetapi terlebih lagi mereka lebih mencontoh pola hidup orang tua mereka.⁵²

Dalam artikelnya yang lain Nelson menyatakan bahwa pengaruh terbesar dalam pembentukan konsep anak tentang Allah adalah hubungan mereka dengan orang tua dan penghayatan praktek keagamaan dalam rumah.⁵³ Ia menyatakan bahwa anak-anak sering menggunakan relasi mereka dengan orang tua sebagai dasar pemahaman awal mereka tentang Tuhan.⁵⁴ Juga anak-anak belajar tentang Allah dan moralitas melalui cara penghayatan keagamaan dilakukan di rumah, cara orang tua menjawab berbagai pertanyaan mereka tentang Allah dan nasihat orang tua bagi mereka dalam menghadapi berbagai situasi.⁵⁵

Dalam mengajarkannya kepada anak-anak mereka, orang Israel diperintahkan untuk mengajarkannya berulang-ulang dan dalam berbagai kesempatan (ketika duduk, dalam perjalanan, berbaring dan bangun). Ketika anak-anak bertanya kepada orang tua tentang perintah Allah itu, maka orang tua harus menjelaskan karya Allah bagi kehidupan bangsa Israel pada masa lampau dan mendorong mereka untuk hidup takut dan taat kepada Allah (Ulangan 6:20-25). Miller mengungkapkan bahwa hormat, ketaatan, dan komitmen total merupakan unsur-unsur hidup takut akan Tuhan.⁵⁶

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa dalam kehidupan bangsa Israel para orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar bagi pendidikan atau pembinaan rohani anak-anaknya. Pendidikan atau pembinaan rohani antara orang tua dan anak dalam keluarga bangsa Israel ini dapat dikategorikan sebagai suatu bentuk “pemuridan”.

⁵² Charles Isbell, “Deuteronomy’s Definition of Jewish Learning,” *Jewish Bible Quarterly*, 31, No. 2, Apr-Jun 2003, p. 114.

⁵³ C. Ellis Nelson, “Reforming Childish Religion,” *Journal of Family Ministry*. Vol. 19. No. 3, Fall 2005, p. 14.

⁵⁴ Nelson, “Reforming Childish Religion,” p. 18.

⁵⁵ *Ibid.* p. 18.

⁵⁶ Miller, *Deuteronomy*, p. 107.

PENDIDIKAN OLEH IMAM DAN ORANG LEWI

Dalam kehidupan bangsa Israel para imam dan orang Lewi juga mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk mengajar umat (Ulangan 33:10; Imamat 10:11).⁵⁷ Para imam mempunyai tanggung jawab untuk mengajar umat perihal haram atau tidak haram dan tahir atau tidak tahir.⁵⁸ Dalam tradisi selanjutnya para imam “ini” bertanggung jawab untuk mengajarkan seluruh Taurat kepada umat.⁵⁹ Para imam “ini” mengajar umat untuk dapat hidup dalam relasi yang benar dengan Allah.⁶⁰

Dalam konteks internal imam dan orang Lewi, Wilkins mengungkapkan bahwa orang tua melatih anak-anaknya untuk dapat menjalankan peran dan tugasnya sebagai imam dan orang Lewi.⁶¹ Ini merupakan pendidikan dari satu generasi kepada generasi berikutnya dan bukanlah hubungan antara guru (*master*) dan murid dalam konteks sekolah, tetapi lebih dalam konteks keluarga.⁶²

BIMBINGAN SATU DENGAN SATU

Marcel V. Măcelaru mengungkapkan bahwa Perjanjian Lama mengungkapkan beberapa kisah tentang bimbingan satu dengan satu yang ada kemiripan dengan pola pemuridan, di antaranya Musa dan Yosua, Elia dan Elisa.⁶³ Hubungan ini merupakan hubungan antara seseorang dalam otoritas (*master?*) dan hambanya (*disciple?*) yang menghasilkan proses transfer tanggung jawab kepemimpinan.⁶⁴ Alkitab menyebut Yosua sebagai abdi Musa (Keluaran 24:13; 33:11; Bilangan 11:28; Yosua 1:1) dengan

⁵⁷ Culpepper, “Education,” p. 24.

⁵⁸ R.K. Duke, “Priests, Priesthood,” *Dictionary of the Old Testament: Pentateuch* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2003), p. 652.

⁵⁹ Duke, “Priests, Priesthood,” p. 652.

⁶⁰ Ibid.

⁶¹ Wilkins, *Discipleship in the Ancient World and Matthew’s Gospel*, p. 67.

⁶² Ibid. p. 71.

⁶³ Măcelaru, “Discipleship in the Old Testament,” pp. 15-16. Elia dan Elisa sebenarnya dapat ditempatkan sebagai bagian pembinaan dalam konteks kenabian, namun ditempatkan dalam bagian ini dengan penekanan pada bimbingan satu dengan satu.

⁶⁴ Măcelaru, “Discipleship in the Old Testament,” p. 15.

berbagai tanggung jawab seperti mendampingi dan menyediakan kebutuhan Musa dan menggantikan kepemimpinan Musa.⁶⁵ Musa mengutus Yosua dengan mentransfer sebagian kewibawaannya (Bilangan 27:18-23), mengajar Yosua dalam berbagai situasi (Ulangan 3:21; 31:7-8) dan juga menegurnya (Bilangan 11:28-29).⁶⁶ Namun ada perbedaan besar dalam kepemimpinan Musa dan Yosua. Pola kepemimpinan Musa tidak tertransfer dalam pola kepemimpinan Yosua. Musa mempunyai peran mediasi antara Allah dan umat, sedangkan Yosua menempatkan diri dari posisi netral dan nampaknya memisahkan diri dari komunitas (Yosua 24:15).⁶⁷ Menanggapi hubungan Musa dan Yosua, Mäcelaru meragukan untuk mengkategorikan hubungan ini sebagai suatu hubungan pemuridan yang dapat ditemukan dalam Perjanjian Lama.⁶⁸ Sedangkan hubungan antara Elia dan Elisa lebih mirip hubungan antara guru dan murid (*master-disciple relationship*) yang mana Elia memanggil Elisa sebagai muridnya (I Raja-raja 19:16), Elisa mengikuti dan belajar dari Elia dan pada akhirnya Elisa menjadi serupa dengan Elia.⁶⁹

PENDIDIKAN DALAM TRADISI HIKMAT

Pendidikan dalam tradisi hikmat dilakukan oleh para orang bijak yang bertanggung jawab untuk mengajarkan sikap yang baik dan saleh kepada orang-orang muda.⁷⁰ Mäcelaru mengkategorikan pendidikan ini sebagai bimbingan kelompok yang dilakukan oleh para orang bijak kepada sekelompok orang yang disebut sebagai murid.⁷¹ Walaupun pendidikan zaman ini tidaklah seperti pendidikan sekolah modern, para orang bijak ini mengajar para murid ini perihal membaca dan menulis.⁷² Pendidikan yang sederhana dapat dilakukan dalam konteks keluarga dan desa yang

⁶⁵ Mäcelaru, "Discipleship in the Old Testament," p. 15.

⁶⁶ Ibid.

⁶⁷ Ibid. p. 16.

⁶⁸ Ibid.

⁶⁹ Ibid.

⁷⁰ A.R. Millard, "Sages, Schools, Education," *Dictionary of the Old Testament: Wisdom, Poetry & Writings* (Downers Grove: InterVarsity Press, 2008), p. 704.

⁷¹ Mäcelaru, "Discipleship in the Old Testament," p. 17.

⁷² Millard, "Sages, Schools, Education," p. 704.

mana anak-anak mempelajari ketrampilan hidup (*life skills*) dari orang tua atau orang-orang yang lebih tua, sedangkan untuk pendidikan yang lebih lanjut anak-anak ini harus belajar kepada guru yang khusus atau orang bijak.⁷³

Dalam kitab Amsal seseorang dapat menemukan materi pengajaran yang digunakan bagi pendidikan di sekolah atau di rumah.⁷⁴ Materi yang mengajarkan seseorang untuk dapat hidup berhasil dan menyenangkan serta terhindar dari berbagai kesulitan.⁷⁵ Craig G. Bartholomew dan Ryan P. O'Dowd menyatakan bahwa kitab Amsal berisikan materi pembinaan bagi anak-anak remaja untuk menjadi seorang yang dewasa yang mana mereka akan diperhadapkan dengan berbagai keputusan kecil dan besar dalam kehidupan.⁷⁶ Pendidikan berdasarkan kitab Amsal berpusatkan pada takut akan Tuhan adalah awal dari pengetahuan dan hikmat (Amsal 1:7).⁷⁷ Amsal 31:10-31 merupakan materi pendidikan bagi seorang wanita muda dalam menjalankan berbagai tugas dalam dan luar rumah tangga.⁷⁸

Ada juga pendidikan yang dilakukan dalam lingkungan istana dalam mempersiapkan orang-orang muda untuk tugas dalam bidang politik dan diplomasi ataupun memberikan nasihat kepada raja.⁷⁹ Pendidikan ini menyiapkan orang-orang muda untuk bekerja dalam lingkungan pemerintahan atau istana.⁸⁰ Pendidikan ini merupakan pendidikan formal yang mengajarkan tentang seni, literatur, tata negara, administrasi, dan lain-lain.⁸¹

Jadi pendidikan dalam tradisi hikmat adalah pendidikan yang menolong orang-orang muda untuk dapat menjalani kehidupan dengan baik, terhindar dari berbagai masalah dan meraih

⁷³ Millard, "Sages, Schools, Education", p. 709.

⁷⁴ Culpepper, "Education", p. 23.

⁷⁵ Ibid.

⁷⁶ Craig G. Bartholomew and Ryan P. O'Dowd, *Old Testament Wisdom Literature. A Theological Introduction* (Downers Grove: IVP Academic, 201), pp. 82-84.

⁷⁷ Culpepper, "Education", p. 23.

⁷⁸ Ibid. p. 24.

⁷⁹ Millard, "Sages, Schools, Education", p. 704.

⁸⁰ Wilkins, *Discipleship in the Ancient World and Matthew's Gospel*, p. 74.

⁸¹ Ibid.

keberhasilan dalam hidup. Ada juga pendidikan yang lebih formal untuk mempersiapkan para pegawai pemerintahan yang bekerja dalam lingkungan istana.

BIMBINGAN KELOMPOK DALAM KONTEKS KENABIAN

Ada beberapa bagian Perjanjian Lama yang memberikan informasi bahwa seorang nabi biasanya dikelilingi oleh sekelompok orang yang disebut sebagai “anak-anak” nabi atau murid yang belajar tentang kehidupan dan pengajaran sang nabi.⁸² Yesaya 8:16 menyebut mereka sebagai “murid-murid” dan 8:18 sebagai “anak-anak”.⁸³ 2 Raja-raja 3:3; 5; 38 menyebut sebagai “*sons of prophets*” (“rombongan nabi”).⁸⁴ Para murid nabi ini harus mendengarkan dan mengingat pengajaran sang nabi (Yesaya 50:4).⁸⁵

Mäcelaru juga mengungkapkan adanya seperti suatu bimbingan kelompok dalam konteks kenabian khususnya pada zaman Samuel, Elia, dan Elisha.⁸⁶ 1 Samuel 10:5-10 mengungkapkan adanya serombongan nabi, namun tidak memberikan informasi yang berarti tentang seluk beluk rombongan ini dan juga hubungan mereka dengan Samuel.⁸⁷ 1 Samuel 19:18-24 mengisahkan adanya rombongan nabi yang dikepalai oleh Samuel, namun tidak banyak informasi yang diberikan tentang rombongan ini.⁸⁸ 2 Raja-raja 4:38-43 menceritakan tentang kehidupan rombongan nabi ini pada zaman Elisa, yang mana nampaknya mereka hidup, tinggal, dan makan bersama-sama.⁸⁹ 2 Raja-raja 6 mengisahkan bahwa tempat tinggal mereka tidak cukup, sehingga mereka perlu memperluas tempat tinggal mereka.⁹⁰ Kisah ini juga menunjukkan “kesederhanaan” atau

⁸² Culpepper, “Education”, p. 24.

⁸³ Ibid.

⁸⁴ Ibid.

⁸⁵ Ibid.

⁸⁶ Mäcelaru, “Discipleship in the Old Testament,” p. 16.

⁸⁷ Ibid.

⁸⁸ David M. Howard Jr., *Kitab-kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2002), h. 236.

⁸⁹ Howard Jr., *Kitab-kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama*, h. 236.

⁹⁰ Ibid.

“kemelaratan” mereka, oleh karena kapak yang digunakan merupakan kapak pinjaman. “Kesederhanaan” atau “kemelaratan” juga dapat ditemukan dalam 2 Raja-raja 4 yang mengisahkan tentang seorang dari istri-istri para nabi ini mengeluhkan kepada Elisa tentang kondisinya yang terbelit oleh utang.⁹¹ Walaupun demikian nampaknya rombongan nabi ini pada zaman Eisa mempunyai pengaruh secara sosio-politis yang mana Elisa mengutus salah seorang dari mereka untuk mengurapi raja Israel yang baru.⁹²

Dari terbatasnya informasi tentang rombongan para nabi ini, Măcelaru menyatakan karakteristik bentuk bimbingan komunal atau bentuk pemuridan tidaklah jelas.⁹³ Sedangkan Wilkins berpendapat bahwa interaksi antara nabi dan rombongan para nabi ini tidak dapat disebut sebagai suatu pelatihan, tetapi lebih menunjuk kepada hubungan pengakuan rombongan para nabi ini kepada sang nabi “utama”.⁹⁴

KESIMPULAN DAN APLIKASI

Berbagai paradigma pendidikan atau bimbingan dapat ditemukan dalam teks-teks Perjanjian Lama, namun penulis berpendapat yang paling mendekati hakekat pola pemuridan masa kini adalah pola pembinaan atau pendidikan rohani oleh orang tua kepada anak-anak mereka. Pola pembinaan lainnya lebih bersifat seperti mentoring, yang merupakan pembinaan atau pendidikan untuk mempersiapkan seseorang dalam suatu tugas seperti pemimpin, petugas kerajaan, nabi, dan lain-lain. Ataupun pembinaan yang bersifat lebih umum dan tak terlalu menitikberatkan adanya relasi antara pengajar dan yang diajar, seperti pengajaran oleh imam dan orang Lewi bagi bangsa Israel.

Di tengah maraknya penekanan pada pemuridan yang dilakukan dalam konteks gereja, penyelidikan dan penyelusuran

⁹¹ Howard Jr., *Kitab-kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama*, h. 236.

⁹² Măcelaru, “Discipleship in the Old Testament,” p. 17.

⁹³ Ibid.

⁹⁴ Wilkins, *Discipleship in the Ancient World and Matthew’s Gospel*, pp. 60-61, 90.

konsep pembinaan rohani dalam Perjanjian Lama, menegaskan suatu hal penting yang tidak boleh dilupakan atau digantikan, yaitu pembinaan rohani dalam konteks keluarga. Măcelaru berpendapat bahwa hubungan dalam pembinaan rohani orang tua dan anak mempunyai banyak kesamaan dengan hubungan dalam pemuridan, walau ada perbedaan mendasar dari sifat kedua hubungan ini. Pembinaan rohani orang tua terhadap anak tidak membutuhkan persetujuan kedua belah pihak, karena itu merupakan tanggung jawab alami para orang tua kepada anak-anaknya, sedangkan hubungan dalam konteks pemuridan membutuhkan kesepakatan antara yang memuridkan dan yang dimuridkan.⁹⁵ Hal lain yang membedakan antara pembinaan rohani orang tua kepada anak-anak dalam Perjanjian Lama tidaklah menekankan aspek multiplikasi seperti metode pemuridan masa kini. Pemuridan masa kini sangatlah bertujuan agar murid yang telah menjalani proses pemuridan, dapat memuridkan orang lain. Sedangkan pembinaan rohani orang tua kepada anak-anak dalam Perjanjian Lama lebih menekankan bahwa melalui kepercayaan dan kehidupan mereka yang “berbeda” dengan bangsa-bangsa lain, bangsa-bangsa lain ini tertarik kepada Allah yang mereka percayai. George W. Peters menyimpulkan kedua pendekatan ini sebagai sentripetalisme Perjanjian Lama dan sentrifugalisme Perjanjian Baru. Sentripetalisme Perjanjian Lama ini terwujud melalui kehidupan Israel sebagai saksi Allah yang menyebabkan bangsa-bangsa lain untuk mencari Allah, sedangkan sentrifugalisme Perjanjian Baru ini terwujud melalui gereja yang pergi ke luar sebagai saksi Allah untuk menjangkau bangsa-bangsa lain, sehingga mereka dapat mengenal Allah.⁹⁶

Prinsip-prinsip pembinaan rohani orang tua kepada anak-anaknya dalam Ulangan 6 memberikan berbagai prinsip penting masa kini untuk pemuridan dalam keluarga, diantaranya:

⁹⁵ Măcelaru, “Discipleship in the Old Testament,” p. 12.

⁹⁶ George W. Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja* (Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2002), pp. 258-61.

Pemuridan Orang Tua Terlebih Dahulu, Baru Kemudian Anak-anak⁹⁷

Orang tua harus terlebih dahulu menjadi pribadi yang sungguh mengasihi Allah sebelum mau melakukan pemuridan bagi anak-anaknya. Ulangan 6 ini mengajarkan bahwa orang tua harus terlebih dahulu mengasihi Allah baru kemudian ia dapat mengajarkannya kepada anak-anak mereka. “*Shema*” ini menekankan kasih kepada Allah. Hubungan dengan Allah tidak sekedar berkaitan dengan ketataan akan berbagai aturan dan ritual keagamaan, tetapi lebih berkaitan adanya hubungan kasih dengan Allah. Kasih kepada Allah meliputi perasaan dan kehendak seseorang. Perasaan dan hormat dekat dengan Allah serta kehendak untuk menaati apa yang Allah perintahkan. Ini menghindarkan dari bahaya ketaatan legalistis yang kaku dan spontanitas emosi yang hanya tidak didasarkan pada ketaatan kepada Allah.

Pengenalan anak akan Allah seiring dengan bertambahnya usia mereka juga sangat dipengaruhi bagaimana orang tua menampilkan pengenalan mereka akan Allah. Anak mulai mengenal Allah melalui perasaan dan pemahaman mereka berdasarkan apa yang mereka rasakan dan pahami terhadap sikap dan perilaku orang tua berkaitan dengan Allah. Nelson menyatakan bahwa anak berusia 3-10 tahun mengenal Allah melalui perasaan yang mereka dapatkan dari perasaan orang tua terhadap Allah dan sesama.⁹⁸ Baru pada usia 12 seorang anak mulai mengenal Allah melalui penjelasan yang abstrak dan pada usia 16 seseorang anak mampu dengan baik memahami penjelasan yang abstrak tentang Allah.⁹⁹ Oleh karena itu sangat penting untuk menyadari pentingnya pembinaan rohani anak usia dini melalui orang tua. Anak-anak usia awal menyerap pemahaman dan perasaan tentang Allah melalui sikap dan perasaan yang ditampilkan orang tua mereka. Apakah orang tua bersikap murah hati atau egois, mengasihi atau membenci, suka menolong atau masa bodoh, pengampun atau legalistik, kesungguhan atau

⁹⁷ Mark Edwin Smith, *Discipleship Within the Home*, Thesis D.Min, Liberty Baptist Theological Seminary, Virginia, 2011, p. 74, diakses 15 Desember 2016 pkl. 10.31.

⁹⁸ C. Ellis Nelson, “Spiritual Formation: A Family Matter,” pp. 17-18.

⁹⁹ *Ibid.* p. 17.

kemunafikan, dan lain-lain; semuanya itu sangat berpengaruh kepada pengenalan anak-anak usia awal akan Allah.¹⁰⁰

Oleh karena orang tua mempunyai peran vital dalam memuridkan anak-anak mereka sendiri, maka orang tua perlu dimuridkan oleh gereja. Nelson mengungkapkan bahwa para orang tua perlu ditumbuhkembangkan, diajar, dan didukung dalam iman mereka, sehingga orang tua mempunyai kualitas rohani yang baik dan terlibat dalam kehidupan jemaat akan menjadi model atau contoh bagi anak-anak mereka.¹⁰¹ Pertama-tama anak-anak mendapatkan pengajaran iman kristiani dari orang tua dalam konteks keluarga, baru kemudian dalam berbagai kegiatan sekolah minggu, remaja, pemuda, dan kegiatan gerejawi lainnya.¹⁰²

Pemuridan dalam Berbagai Kesempatan dan Situasi Kehidupan Sehari-hari

Tidak jarang orang tua menyerahkan pendidikan atau pembinaan rohani kepada sekolah Kristen ataupun program pembinaan rohani anak, remaja, pemuda yang ada di gereja. Pada kenyataannya tidak jarang sekolah Kristen hanya menjalankan pendidikan atau pembinaan rohani kepada para murid terbatas pada jam-jam mata pelajaran agama, sedangkan pembinaan rohani di gereja pun terbatas pada hari minggu ataupun tambahan hari yang lain. Orang tua bertanggung jawab untuk memuridkan anak-anaknya dalam berbagai kesempatan dan situasi kehidupan sehari-hari. Peranan orang tua dalam memuridkan anak-anaknya tidak tergantikan oleh pihak lain. Sekolah dan gereja melengkapi dan memperkaya pembinaan rohani yang dilakukan oleh orang tua. Mark Edwin Smith mengungkapkan bahwa orang tua merupakan pribadi utama dalam memuridkan anak-anaknya (*the primary discipler*).¹⁰³

¹⁰⁰ C. Ellis Nelson, "Spiritual Formation: A Family Matter," pp. 17-18.

¹⁰¹ Nelson, "Reforming Childish Religion," p. 18.

¹⁰² Nelson, "Spiritual Formation: A Family Matter," p. 15.

¹⁰³ Smith, *Discipleship Within the Home*, p. 56.

Oleh karena interaksi antara orang tua dan anak-anak terjadi dalam kehidupan sehari-hari, maka pemuridan orang tua kepada anak-anak tidak harus dijadwalkan hari dan waktu tertentu, tetapi dapat dilakukan dalam berbagai situasi dan waktu. Ketika menikmati makan pagi atau malam, orang tua dapat mengajar hal-hal rohani yang penting kepada anak-anaknya. Ketika mengantar mereka ke sekolah ataupun kegiatan yang lain, orang tua juga mempunyai kesempatan untuk memberikan pembinaan rohani kepada anak-anaknya. Bahkan pada saat liburan keluarga, orang tua pun mempunyai kesempatan yang baik untuk memuridkan anak-anaknya. Oleh karena itu dalam berbagai situasi dan waktu bersama dengan anak-anak, orang tua mempunyai berbagai kesempatan untuk melakukan proses pemuridan bagi anak-anaknya. Untuk mewujudkan proses pemuridan orang tua kepada anak-anaknya, orang tua harus berkomitmen untuk menyediakan waktu, perhatian, dan tekad untuk melakukan proses pemuridan ini. Proses pemuridan ini bersifat alamiah, jika dilakukan dengan tidak terburu-buru, waktu yang tepat, dan fokus dalam proses interaksi ini.

Interaksi orang tua dengan anak dalam berbagai waktu dan situasi, tidak perlu selalu berisikan nasihat yang berupa kutipan dari ayat-ayat Alkitab. Yang paling penting adalah berbagi prinsip kebenaran dari Alkitab dan pengalaman hidup orang tua (*sharing of life*) dengan harapan membawa anak-anak mereka untuk makin mengasihi Allah dalam totalitas mereka. Berbagi kebenaran dan kehidupan dalam berbagai situasi sehari-hari merupakan suatu proses pemuridan yang hidup.

Perhatikan Kerinduan Anak untuk Mengenal Allah

Setiap pembinaan yang dilakukan kepada orang-orang yang belum mempunyai kerinduan untuk mengenal Allah, hanya akan menjadi program atau kegiatan yang formal, rutin, dan akhirnya akan membosankan. Pemuridan orang tua kepada anak-anak mereka baru dapat berjalan dengan efektif ketika anak-anak menunjukkan kerinduannya untuk mengenal Allah. Kerinduan akan Allah barulah muncul ketika seseorang mempunyai hubungan

pribadi yang dipulihkan dengan Allah. Dalam kaitan dengan hal ini pendapat Charles M. Sell sangat penting untuk diperhatikan, yaitu pembinaan rohani dalam keluarga meliputi penginjilan dan pemuridan. Sell mengungkapkan bahwa pembinaan rohani dalam konteks keluarga meliputi unsur penginjilan, yang mana orang tua menuntun anak-anaknya sendiri kepada Kristus dan unsur pemuridan oleh karena orang tua mengajar anak-anak mereka untuk bertumbuh dalam iman.¹⁰⁴

Penginjilan orang tua kepada anak-anak merupakan tahap pertama yang baru dapat dilanjutkan dengan tahap pembinaan berikutnya, yaitu pemuridan. Ketika seorang anak menerima Injil dan menjadikan Tuhan Yesus sebagai Juruselamat pribadinya, ia akan mempunyai kerinduan untuk makin mengenal Allah. Kerinduan untuk mengenal Allah perlu ditanggapi oleh orang tua dengan mulai melakukan proses pemuridan bagi si anak.

Kerinduan untuk mengenal Allah, akan membawa anak bertanya berbagai hal kepada orang tua. Sang anak akan bertanya kepada hal-hal teologis, makna berbagai ritual keagamaan, dan lain-lain. Melalui berbagai pertanyaan sang anak, orang tua mempunyai kesempatan baik untuk memberikan pengajaran kebenaran Firman Tuhan sebagai bagian proses pemuridan.

Dalam memberikan bimbingan rohani kepada anak-anaknya, para orang tua juga perlu memperhatikan kecenderungan pola belajar sang anak. Mark Edwin Smith mengupayakan kecocokan antara pola bimbingan orang tua dan pola belajar anak, sehingga proses pemuridan ini dapat berjalan dengan efektif.¹⁰⁵ Smith mengungkapkan ketiga jenis pola belajar anak, yaitu *Visual*, *Auditory*, dan *Kinesthetic*. Anak dengan pola belajar *Visual*, akan lebih mudah belajar melalui membaca, melihat gambar dan diagram, serta melihat peragaan. Anak dengan pola belajar

¹⁰⁴ Charles M. Sell, "Family Life Education," *Evangelical Dictionary of Christian Education*, (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), p. 289.

¹⁰⁵ Smith, *Discipleship Within the Home*, pp. 137-42. Dalam bagian ini Smith mengusulkan berbagai bimbingan yang sesuai pola belajar anak dalam hal pembacaan Alkitab, kehidupan doa, disiplin rohani, bersaksi, dan melayani.

Auditory lebih cepat memahami informasi melalui mendengarkan penjelasan atau penguraian lisan. Anak dengan pola belajar *Kinesthetic* akan belajar cepat melalui mempraktekan apa yang sedang dipelajarinya.¹⁰⁶

Adakah metode pemuridan dalam Perjanjian Lama? Metode pemuridan yang persis dengan metode pemuridan dalam bagian-bagian Injil tidak dapat ditemukan dalam Perjanjian Lama. Perjanjian Lama mengungkapkan berbagai bentuk pembinaan dan pendidikan rohani, tetapi yang paling mendekati metode pemuridan adalah proses pembinaan rohani orang tua kepada anak-anak dalam konteks keluarga. Bahkan pembinaan rohani orang tua kepada anak-anak atau pemuridan orang tua kepada anak-anaknya merupakan proses pemuridan yang lebih natural daripada proses pemuridan dalam konteks gereja. Jika pemuridan ini dilakukan dengan benar, hasilnya akan lebih efektif karena interaksi orang tua dan anak lebih intens. Di tengah maraknya pemuridan yang dilakukan oleh gereja, pemuridan ini tidak boleh menggantikan tanggung jawab orang tua dalam memuridkan anak-anak mereka, tetapi kedua pendekatan ini dapat saling melengkapi. Gereja memuridkan para orang tua, sehingga orang tua dapat memuridkan anak-anak mereka sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- Bekker, Gary J. "Disciple," *Evangelical Dictionary of Christian Education*. Grand Rapids: Baker Academic, 2001, 206-7.
- Bruckner, J.K. "Ethics," *Dictionary of the Old Testament: Pentateuch*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2003, 224-40.
- Chan, Edmund. *A Certain Kind. Pemuridan Intensional yang Mengubah Definisi Sukses dalam Pelayanan*. Singapore: Covenant Evangelical Free Church, 2014.

¹⁰⁶ Smith, *Discipleship Within the Home*, p. 137.

- Choun, Robert J. "Childhood Christian Education," *Evangelical Dictionary of Christian Education*. Grand Rapids: Baker Academic, 2001, 125-8.
- Culpepper, R.A. "Education," *The International Standard Bible Encyclopedia*, Vol. Two: E-J. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1982, 21-27.
- Duke, R.K. "Priests, Priesthood," *Dictionary of the Old Testament: Pentateuch*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2003, 646-55.
- Friedeman, Matt. "Discipling," *Evangelical Dictionary of Christian Education*. Grand Rapids: Baker Academic, 2001, 209-10.
- Howard, Jr. David M., *Kitab-kitab Sejarah Dalam Perjanjian Lama*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2002.
- Hull, Bill. *Panduan Lengkap Pemuridan. Menjadi dan Menjadikan Murid Kristus*. Yogyakarta: Yayasan Gloria, 2014
- Isbell, Charles. "Deuteronomy's Definition of Jewish Learning," *Jewish Bible Quarterly*, 31, No. 2, Apr-Jun 2003, 109-16.
- King, Philip J. dan Lawrence E. Stager. *Kehidupan Orang Israel Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Lamm, Norman. *Shema. Spirituality and Law in Judaism*. Philadelphia: Varda Books, 2002.
- Măcelaru, Marcel V. "Discipleship in the Old Testament and Its Context: A Phenomenological Approach," *Plērōma anul*, XIII nr. 2 (2011), 11-22.
- McBride, S. Dean. "The Yoke of the Kingdom. An Exposition of Deuteronomy 6:4-5," *Interpretation: Journal of Bible and Theology*. 27, 1973, 273-306.

- McIntosh, Gary L. *Biblical Church Growth*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2012.
- Millard, A.R. "Sages, Schools, Education," *Dictionary of the Old Testament: Wisdom, Poetry & Writings*. Downers Grove: InterVarsity Press, 2008, 704-10.
- Miller, Patrick D. *Deuteronomy. Interpretation*. Louisville: John Knox Press, 1990.
- Nelson, C. Ellis. "Reforming Childish Religion," *Journal of Family Ministry*. Vol. 19. No. 3, Fall 2005, 14-23.
- _____. "Spiritual Formation: A Family Matter," *Journal of Family Ministry*. Vol. 20. No. 3, Fall 2006, 13-27.
- Odgen, Greg. *Transforming Discipleship. Pemuridan yang Mengubahkan* (Surabaya: Literatur Perkantas Jawa Timur, 2014),
- Peters, George W. *Teologi Pertumbuhan Gereja*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas, 2002.
- Samra, James G. "A Biblical View of Discipleship," *Bibliotheca Sacra* 160 (April-June 2003), 219-34.
- Schreiner, Thomas R. *The King in His Beauty. A Biblical Theology of the Old and New Testaments*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Sell, Charles M. "Family Life Education," *Evangelical Dictionary of Christian Education*. Grand Rapids: Baker Academic, 2001, 289-90.
- Smith, Mark Edwin. *Discipleship Within the Home*, Thesis D.Min, Liberty Baptist Theological Seminary, Virginia, 2011, diakses 15 Des 2016 jam. 10.31.

Wilkins, Michael J. *Discipleship in the Ancient World and Matthew's Gospel*. Second Edition. Eugene: Wipf & Stock, 2015.

William Dyrness. *Tema-tema dalam Teologi Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 1990).